

Desa Batang Alai Timur di sebelah utara, Desa Datar Ajab di sebelah timur, Desa Murung B di sebelah selatan, serta Desa Haruyan Dayak di sebelah barat. Kondisi wilayahnya mencerminkan karakteristik kehidupan pedesaan yang relatif tenang, didukung oleh lingkungan alam yang masih asri serta potensi pertanian yang memadai. Dusun ini berperan sebagai bagian penting dalam struktur wilayah Kalimantan Selatan, dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Aksesibilitas Dusun Cabai, Desa Patikalain menuju ibu kota Kecamatan Hantakan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit. Sementara itu, jarak tempuh menuju ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu Barabai, memerlukan waktu kurang lebih satu jam, dan perjalanan menuju ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, memakan waktu sekitar lima jam. Prasarana transportasi di wilayah ini meliputi jalan beraspal, jalan tanah sepanjang kurang lebih 3 km, serta keberadaan 10 jembatan. Secara administratif, wilayah ini terbagi ke dalam enam Rukun Tetangga (RT) dan merupakan bagian dari Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kondisi infrastruktur tersebut berperan dalam mendukung aktivitas dan mobilitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dusun Cabai merupakan salah satu wilayah yang berada di Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, dusun ini terletak di kawasan Pegunungan Meratus dan dikelilingi oleh bentang alam berupa hutan tropis, aliran sungai, serta kondisi udara pegunungan yang relatif sejuk. Dusun Cabai menjadi bagian dari ekosistem alam

yang memiliki peran penting dalam menunjang kehidupan masyarakat setempat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Mayoritas penduduk Dusun Cabai berasal dari Suku Dayak Meratus yang hingga saat ini masih mempertahankan tradisi dan budaya leluhur. Pola kehidupan masyarakat sehari-hari mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Selain itu, sistem kepercayaan masyarakat masih dipengaruhi oleh nilai-nilai adat yang kuat, yang tercermin dalam pelaksanaan berbagai upacara adat dan ritual tradisional. Kondisi tersebut menjadikan Dusun Cabai sebagai wilayah yang kaya akan kearifan lokal.

Gambar 4. 2 Menanam Padi di Lereng Bukit



Sumber: Dokumentasi peneliti, 25 Oktober 2024

Mata pencaharian utama masyarakat Dusun Cabai adalah sektor pertanian. Sebagian besar penduduk menggantungkan penghasilan pada hasil pertanian, seperti padi ladang, cabai, singkong, dan tanaman palawija. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan hasil hutan nonkayu, antara lain rotan, damar, serta berbagai jenis tanaman obat. Sebagian penduduk turut mengembangkan kegiatan peternakan dalam skala kecil guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aktivitas pertanian di Dusun Cabai hingga saat ini masih dilakukan secara tradisional dengan menerapkan teknik-teknik bercocok tanam yang diwariskan secara turun-temurun.

Gambar 4. 3 Kebun Lombok dan Singkong Milik Masyarakat



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2 November 2024

Ditinjau dari aspek infrastruktur, Dusun Cabai masih tergolong memiliki sarana dan prasarana yang sederhana. Akses jalan menuju Dusun Cabai sebagian

besar melalui jalur perbukitan, sehingga mobilitas masyarakat relatif terbatas. Fasilitas umum dan pelayanan sosial juga masih terbatas, yang mengharuskan masyarakat menempuh jarak yang cukup jauh untuk memperoleh berbagai layanan dasar. Meskipun demikian, masyarakat Dusun Cabai memiliki tingkat solidaritas dan semangat gotong royong yang tinggi. Hal ini tercermin dalam kebiasaan saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti pembangunan rumah, pembukaan lahan pertanian, serta pelaksanaan kegiatan adat.

Selain bercirikan kehidupan agraris, Dusun Cabai juga memiliki potensi pariwisata yang cukup menjanjikan. Keindahan alam di sekitarnya, seperti aliran sungai yang jernih, air terjun, serta panorama hutan Pegunungan Meratus, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari ketenangan maupun aktivitas petualangan berbasis alam. Potensi tersebut menjadikan Dusun Cabai sebagai salah satu wilayah yang strategis untuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dusun Cabai tidak hanya memiliki potensi keindahan alam, tetapi juga kekayaan budaya yang bernilai tinggi. Berbagai bentuk kesenian tradisional, seperti tarian adat, musik tradisional, serta kerajinan tangan berbahan rotan, merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat yang perlu dilestarikan. Masyarakat Dusun Cabai menunjukkan sikap terbuka terhadap kunjungan tamu maupun wisatawan, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi yang telah diwariskan.

Sebagai bagian dari Desa Patikalain, Dusun Cabai terus berupaya melakukan pengembangan wilayah meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti keterbatasan aksesibilitas dan minimnya fasilitas publik. Dengan adanya

dukungan dari pemerintah daerah serta kerja sama yang solid di antara masyarakat, Dusun Cabai memiliki potensi yang besar untuk berkembang menjadi wilayah yang lebih maju tanpa mengabaikan identitas dan kekayaan budayanya.

2. Gambaran Umum Masjid Ar-Rahim, Dusun Cabai, Desa Patikalain, Hulu Sungai tengah, Kalimantan Selatan

Gambar 4. 4 Suasana Bangunan Masjid Ar-Rahim dikelilingi Hutan dan Pegunungan



Sumber: Dokumentasi peneliti, 17 Oktober 2024

Masjid Ar-Rahim merupakan sarana ibadah utama bagi umat Muslim di Dusun Cabai, Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Masjid ini memiliki peran strategis dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim setempat. Terletak di kawasan Pegunungan Meratus, Masjid Ar-Rahim tidak hanya berfungsi sebagai simbol keimanan, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat.

Pembangunan Masjid Ar-Rahim dilaksanakan melalui semangat gotong royong masyarakat Dusun Cabai, yang mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Meskipun memiliki arsitektur yang relatif sederhana, masjid ini menghadirkan suasana yang kondusif dan tenang, serta dikelilingi oleh lingkungan alam pegunungan yang asri.

Masjid Ar-Rahim memiliki kapasitas yang memadai untuk menampung seluruh masyarakat Muslim di Dusun Cabai, khususnya pada pelaksanaan ibadah berjemaah, seperti salat Jumat, salat Tarawih, serta kegiatan keagamaan berskala besar lainnya, termasuk perayaan Idulfitri dan Iduladha. Interior masjid ditata dengan ornamen yang sederhana, namun terjaga kebersihan dan kerapihannya.

Selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, Masjid Ar-Rahim juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan pembinaan umat. Masjid ini menjadi wadah bagi anak-anak dan remaja dalam mempelajari Al-Qur'an melalui kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin. Di samping itu, para tokoh agama, khususnya yang berasal dari wilayah perkotaan, turut aktif memberikan ceramah dan kajian keislaman yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman serta menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Masjid Ar-Rahim juga berperan sebagai pusat penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan silaturahmi serta gotong royong dalam membersihkan lingkungan masjid secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur dan kebersamaan. Pada bulan Ramadan, masjid ini menjadi pusat aktivitas keagamaan, antara lain melalui pelaksanaan buka puasa bersama, salat Tarawih berjemaah, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Keberadaan Masjid Ar-Rahim memiliki makna yang signifikan bagi masyarakat Dusun Cabai. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol persatuan di tengah keberagaman suku dan budaya yang ada, termasuk komunitas Dayak Meratus yang sebagian telah memeluk agama Islam. Kehadiran masjid tersebut mencerminkan terjalinnya harmoni antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang berkembang di wilayah tersebut.

Meskipun demikian, Masjid Ar-Rahim masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung, seperti ketersediaan sarana air bersih dan ruang pembelajaran yang belum memadai. Selain itu, aksesibilitas menuju masjid juga relatif menantang karena kondisi infrastruktur jalan yang memiliki banyak tikungan, tanjakan, dan turunan, meskipun masih dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Dengan adanya dukungan dari masyarakat serta pemerintah setempat, Masjid Ar-Rahim diharapkan dapat terus berperan sebagai pusat pembinaan keagamaan dan sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Patikalain, khususnya Dusun Cabai. Masjid ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter serta pengembangan spiritual umat Islam di kawasan Pegunungan Meratus, Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

3. Sejarah Pembangun Masjid Ar-Rahim

Mushala Ar-Rahim dibangun pada awal tahun 2000-an dengan memanfaatkan material bangunan berupa sisa kayu dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Haruyan Dayak, berukuran kurang lebih 4×6 meter. Pembangunan mushala tersebut diprakarsai oleh almarhum Bapak Haji Karim yang berasal dari

Kota Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Seiring berjalannya waktu, Dusun Cabai, Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, memperoleh bantuan pembangunan masjid baru dengan ukuran 10×10 meter. Bangunan tersebut kemudian diberi nama Masjid Ar-Rahim dan direncanakan sebagai sarana ibadah bagi masyarakat mualaf di wilayah tersebut. Sebelumnya, sebagian besar masyarakat Dusun Cabai, Patikalain, menganut sistem kepercayaan Kaharingan.

Perubahan status mushala menjadi masjid merupakan aspirasi yang berasal dari masyarakat mualaf di Desa Patikalain. Salah satu tokoh masyarakat, Bapak Masran, yang pada saat itu belum memeluk agama Islam, mengajukan permohonan agar disediakan sarana ibadah yang lebih representatif sebagai syarat kesediaannya untuk masuk Islam. Permintaan tersebut didasari oleh kebutuhan akan tempat ibadah yang lebih luas dan layak guna mendukung pelaksanaan aktivitas keagamaan di wilayah tersebut. Bapak Masran secara resmi memeluk agama Islam pada pertengahan tahun 2018. Hingga saat ini, jumlah masyarakat mualaf di wilayah tersebut tercatat sebanyak 38 kepala keluarga (umbun), dengan total sekitar 140 jiwa.

Tokoh pertama yang memeluk agama Islam di Dusun Cabai adalah Kai Ruai, seorang laki-laki yang saat ini berusia hampir 100 tahun. Ia secara resmi menjadi mualaf pada tahun 1995 setelah mempelajari ajaran Islam sejak sekitar tahun 1950. Ia menjelaskan bahwa pada masa sebelumnya mayoritas masyarakat menganut kepercayaan lokal, namun seiring waktu semakin banyak warga yang memeluk agama Islam.

Zainuddin MD selaku panitia pembangunan Masjid Ar-Rahman menyampaikan bahwa pembangunan masjid tersebut didukung oleh seorang donatur tunggal yang berasal dari Banjarmasin, dengan dukungan pelaksanaan dari Yayasan Masjid Ar-Rahim serta Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (Lazismu). Sebelum proses pembangunan dimulai, panitia terlebih dahulu melakukan penentuan arah kiblat bekerja sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah guna memastikan ketepatan arah kiblat, sehingga kesalahan sebagaimana yang terjadi pada bangunan sebelumnya dapat dihindari.

Gambar 4. 5 Masjid Ar-Rahim Sebelum Di Renovasi



Sumber: Hasil dari Tangkapan Layar Soroton Instagram, 20 Januari 2025

Masjid Ar-Rahim telah mengalami beberapa tahap renovasi sejak awal pendiriannya. Pada awal tahun 2000-an, bangunan ini masih berupa mushala kecil dengan bentuk menyerupai rumah tinggal. Selanjutnya, pada tahun 2015, bangunan tersebut mendapatkan renovasi melalui bantuan dari pihak perbankan swasta. Seiring dengan meningkatnya jumlah masyarakat mualaf, warga setempat

mengajukan permohonan untuk memperluas bangunan masjid agar mampu menampung jemaah dalam jumlah yang lebih besar.

Masjid ini dibangun sebagai sarana dan prasarana ibadah bagi masyarakat mualaf, yang mencakup pelaksanaan salat lima waktu, kegiatan tausiah rutin setiap malam Minggu, serta penyelenggaraan salat Jumat. Saat ini, Masjid Ar-Rahim berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol semangat dan komitmen masyarakat Dusun Cabai, Desa Patikalain, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dalam menjalani kehidupan beragama.⁴¹

Gambar 4. 6 Masjid Ar-Rahim Desa Patikalain



Sumber: Dokumentasi peneliti, 10 September 2024

⁴¹ <https://banjarmasin.tribunnews.com/amp/2020/12/17/mualaf-dusun-cabai-patikalain-hantakan-hst-dibangunkan-masjid-rp-12-miliar> diakses pada 23 November 2024

B. Pembahasan

1. Aktivitas Mahasiswa KKN UIN Antasari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Di Dusun Cabai, Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan Hulu Sungai Tengah

a. Dakwah Bil Hal

Pemberdayaan masyarakat di bidang sosial berfokus pada penguatan hubungan sosial, peningkatan solidaritas, serta pengembangan kemampuan masyarakat dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kegiatan dakwah bil hāl memiliki keterkaitan yang erat karena menekankan penyampaian nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata yang langsung menyentuh kehidupan sosial masyarakat.

Kegiatan dakwah bil hāl berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat. Melalui praktik nyata seperti gotong royong, kerja bakti, bantuan sosial, dan pendampingan kelompok rentan, masyarakat didorong untuk saling peduli dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan bersama. Interaksi sosial yang terbangun melalui kegiatan tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, dakwah bil hāl mendorong tumbuhnya kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab kolektif. Nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong (ta‘āwun), persaudaraan (ukhuwah), dan empati tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam bentuk tindakan

konkret. Hal ini berkontribusi pada pembentukan sikap sosial masyarakat yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lingkungan sekitarnya.

Aspek pemberdayaan sosial juga tercermin dalam kemampuan dakwah bil *ḥāl* untuk menciptakan ruang partisipasi masyarakat. Keterlibatan warga dalam kegiatan sosial-keagamaan memperkuat peran individu sebagai bagian dari komunitas serta meningkatkan kapasitas sosial mereka dalam berorganisasi, berkomunikasi, dan bekerja sama. Partisipasi aktif ini menjadi indikator penting keberhasilan pemberdayaan masyarakat di bidang sosial.

Dengan demikian, dakwah bil *ḥāl* dapat dipandang sebagai bentuk konkret dari pemberdayaan masyarakat di bidang sosial. Melalui pendekatan tindakan nyata dan keteladanan, dakwah bil *ḥāl* tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan kepedulian sosial, serta mendorong terbentuknya masyarakat yang berdaya dan berkeadilan sosial.

Pelaksanaan dakwah *bil ḥāl* dilakukan secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir masa pengabdian. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan teladan melalui praktik perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diterapkan oleh masyarakat di lokasi pengabdian. Bentuk kegiatan dakwah *bil ḥāl* meliputi upaya menjaga kebersihan masjid, bertugas sebagai muazin dan imam, melaksanakan salat berjemaah di masjid, mengikuti kajian keislaman, membiasakan penggunaan tutur kata yang santun, serta berbagai aktivitas positif

lainnya. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan mampu mendorong terjadinya perubahan perilaku yang positif dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.

Pada awal masa pengabdian, jumlah jemaah salat lima waktu tergolong sangat terbatas, yakni hanya sekitar dua hingga tiga orang, dan itupun umumnya pada waktu salat Magrib dan Isya. Pada pelaksanaan salat Subuh, jumlah jemaah berkisar antara satu hingga dua orang, sedangkan pada waktu salat Zuhur masjid lebih sering tidak dihadiri jemaah. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan dakwah *bil hāl* memberikan dampak positif dalam memotivasi masyarakat untuk lebih aktif mengisi masjid dan melaksanakan salat berjemaah. Selain itu, kegiatan tersebut juga mendorong anak-anak untuk lebih antusias dalam mempelajari azan serta membaca Al-Qur'an.

Pelaksanaan kegiatan dakwah *bil hāl* juga diintegrasikan dengan pembelajaran Al-Qur'an melalui kegiatan tahsin. Sejumlah jemaah yang mengikuti tahsin Al-Qur'an bersama mahasiswa KKN menyampaikan bahwa kualitas bacaan mereka mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya. Pada tahap awal, sebagian jemaah masih melakukan banyak kesalahan dalam pelafalan makhārijul huruf serta penerapan mad (panjang-pendek harakat). Namun, setelah mengikuti kegiatan tahsin, bacaan mereka menjadi lebih tepat dan kesalahan yang terjadi semakin berkurang. Pembelajaran tahsin ini difokuskan pada surah-surah pendek dalam Juz 30 yang sering digunakan dalam pelaksanaan salat.

Bapak Yandi merupakan salah satu jemaah salat yang juga menjabat sebagai Ketua Takmir Masjid. Sebelum mengikuti kegiatan tahsin Al-Qur'an, bacaan beliau masih ditemukan beberapa kekeliruan. Sebagai contoh, pada pembacaan Surah Al-Fatihah terdapat kesalahan dalam pelafalan huruf 'ain (ع) dan alif (ا) yang pada beberapa kesempatan masih tertukar. Selain itu, penerapan mad atau panjang bacaan juga belum sesuai dengan ketentuan, di mana bacaan yang seharusnya dibaca sepanjang dua harakat atau satu alif, dibaca menjadi tiga hingga empat harakat. Kekeliruan pelafalan juga ditemukan pada beberapa huruf hijaiyah, seperti tsa (ٿ), dzal (ڏ), zai (ڙ), syin (ڦ), shad (ڻ), dhad (ڻ), zha (ڙ), dan 'ain (ع).

Setelah mengikuti kegiatan tahsin Al-Qur'an, terlihat adanya peningkatan pada kualitas bacaan Bapak Yandi. Meskipun masih dijumpai beberapa kesalahan dalam pembacaan, frekuensinya relatif lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Kekeliruan dalam membedakan pelafalan huruf 'ain (ع) dan alif (ا) sudah sangat jarang ditemukan. Selain itu, aspek kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain juga menunjukkan perkembangan yang positif, di mana Bapak Yandi tidak lagi menunjukkan rasa gugup ketika melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan jemaah.

Jemaah lain yang mengikuti kegiatan tahsin Al-Qur'an adalah Bapak Didin. Selain sebagai jemaah salat, beliau juga menjabat sebagai Kepala Bidang Rumah Tangga Masjid. Dalam kesehariannya, Bapak

Didin kerap bertugas sebagai muazin dan pada beberapa kesempatan juga menjadi imam salat. Namun demikian, karena merasa kemampuan bacaannya belum memadai, beliau sering mempersilakan jemaah lain untuk memimpin salat rawatib.

Sebelum mengikuti kegiatan tahsin, permasalahan utama yang dihadapi Bapak Didin dalam membaca Al-Qur'an adalah belum terbiasanya beliau dengan tulisan Arab bersambung. Selain itu, pelafalan beberapa huruf hijaiyah masih belum sempurna, pemahaman terhadap variasi bentuk huruf hijaiyah dalam tulisan bersambung masih terbatas, serta masih terdapat keraguan dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an.

b. Kegiatan Kajian Islami

Pemberdayaan masyarakat di bidang sumber daya manusia (SDM) berorientasi pada peningkatan kapasitas individu agar mampu mengembangkan potensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara optimal. Dalam konteks ini, kegiatan kajian Islami di masjid memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kualitas SDM masyarakat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan keagamaan dan penguatan karakter umat.

Kegiatan kajian Islami berkontribusi langsung terhadap peningkatan pengetahuan dan wawasan keagamaan masyarakat. Melalui penyampaian materi keislaman yang sistematis dan kontekstual, jamaah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam,

baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun muamalah. Peningkatan pengetahuan ini merupakan bagian penting dari pemberdayaan SDM, karena membentuk kemampuan berpikir kritis serta kesadaran masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Pelaksanaan kajian keislaman telah berlangsung sebelum program KKN dilaksanakan. Kegiatan kajian ini diisi oleh dai yang ditunjuk oleh pengurus Muhammadiyah Cabang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Jadwal pelaksanaannya ditetapkan secara rutin pada setiap malam Minggu atau malam Jumat. Kajian yang diselenggarakan pada malam Minggu berfokus pada materi fikih ibadah serta pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi. Sementara itu, kajian pada malam Jumat membahas materi hadis Nabi dan akidah tauhid. Dalam beberapa kondisi, kegiatan kajian ini ditiadakan karena dai yang bersangkutan berhalangan hadir. Adapun peserta kajian didominasi oleh kaum ibu yang turut membawa anak-anak mereka sebagai upaya menumbuhkan semangat dalam menuntut ilmu keagamaan.

Berdasarkan kondisi pelaksanaan kajian keislaman yang hanya dilaksanakan dua kali dalam satu minggu dan pada beberapa kesempatan ditiadakan, peneliti mengajukan usulan kepada Ketua Takmir Masjid serta sejumlah warga untuk menambah frekuensi kajian menjadi setiap hari setelah salat Magrib. Bapak Yandi selaku Ketua Takmir memberikan

respons positif terhadap usulan tersebut dan mempersilakan pelaksanaannya, dengan catatan bahwa materi yang disampaikan bersifat sederhana, mudah dipahami oleh masyarakat, serta disampaikan dengan metode yang ringan. Selain itu, Ibu Mistan selaku perwakilan masyarakat menyampaikan harapan agar materi kajian difokuskan pada aspek ibadah yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tahsin Surah Al-Fatihah serta kisah-kisah inspiratif yang dapat meningkatkan motivasi dan semangat dalam beribadah.

Pelaksanaan kajian keislaman ini dilakukan melalui kerja sama dengan dai muda yang sedang melaksanakan pengabdian di Desa Patikalain. Pada tahap awal pelaksanaannya, kajian hanya dihadiri oleh jemaah yang mengikuti salat Magrib berjemaah, dengan jumlah peserta sekitar tiga hingga lima orang. Materi kajian disampaikan secara bergantian setiap hari sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Kajian pada malam Senin membahas materi fikih, malam Selasa materi akidah, malam Rabu materi tahsin Al-Qur'an, malam Kamis materi hadis Nabi, dan malam Sabtu kembali membahas materi fikih. Kegiatan kajian dilaksanakan setelah salat Magrib dan diakhiri dengan sesi tanya jawab bersama masyarakat hingga menjelang waktu salat Isya.

Setelah beberapa kali pelaksanaan kajian keislaman, peneliti meminta perwakilan masyarakat untuk memberikan tanggapan terhadap program yang sedang dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Bapak Yandi selaku Ketua Takmir Masjid menyampaikan bahwa

keberadaan program kajian tersebut memberikan tambahan pengetahuan keagamaan yang baru serta berkontribusi dalam meningkatkan praktik amaliah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sesi tanya jawab yang disediakan dinilai sangat membantu masyarakat dalam memperoleh penjelasan atas berbagai pertanyaan keagamaan yang sebelumnya belum terjawab.

c. Kegiatan Pembuatan Struktur Masjid

Penyusunan kembali struktur kepengurusan Masjid Ar-Rahim dilatarbelakangi oleh kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus masjid sebelumnya tidak lagi aktif dalam pengelolaan dan pemeliharaan masjid. Aktivitas kepengurusan terlihat hanya dijalankan oleh beberapa pihak saja, seperti ketua takmir dan marbot. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penataan ulang struktur kepengurusan masjid agar pengelolaan dapat berjalan lebih optimal.

Pemberdayaan masyarakat di bidang kelembagaan memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan struktur kepengurusan Masjid Ar-Rahim di Dusun Cabai. Masjid sebagai lembaga sosial-keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan pembinaan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan struktur kepengurusan masjid menjadi langkah strategis dalam memperkuat kelembagaan lokal agar mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara terencana dan berkelanjutan.

Dalam konteks pemberdayaan kelembagaan, pembuatan struktur kepengurusan masjid merupakan bentuk penguatan kapasitas organisasi masyarakat. Penetapan susunan kepengurusan yang meliputi ketua, sekretaris, bendahara, serta bidang-bidang tertentu memungkinkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Struktur organisasi yang tertata akan meningkatkan efektivitas pengelolaan kegiatan masjid serta mendukung terciptanya tata kelola yang transparan dan akuntabel.

Selain itu, pembentukan kepengurusan masjid mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kelembagaan keagamaan. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan generasi muda, mencerminkan prinsip partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat. Partisipasi ini tidak hanya memperkuat legitimasi kepengurusan masjid, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan aktivitas masjid.

Pembuatan struktur kepengurusan masjid juga berperan dalam memperkuat jejaring dan kerja sama kelembagaan. Kepengurusan yang jelas memudahkan masjid untuk berkoordinasi dengan pemerintah desa, lembaga keagamaan, serta pihak lain dalam pelaksanaan program keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan masjid dapat berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan.

Struktur kepengurusan masjid menjadi dasar bagi pembentukan aturan, mekanisme kerja, dan proses pengambilan keputusan yang sistematis. Kejelasan struktur dan mekanisme kelembagaan tersebut mendukung stabilitas organisasi serta keberlanjutan peran masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan dan sosial masyarakat Dusun Cabai.

Dengan demikian, pembentukan struktur kepengurusan Masjid Ar-Rahim merupakan implementasi konkret dari pemberdayaan masyarakat di bidang kelembagaan. Melalui penguatan struktur organisasi yang partisipatif dan fungsional, masjid dapat berperan lebih optimal sebagai institusi lokal yang mendukung pembangunan sosial dan keagamaan masyarakat secara berkelanjutan.

Sebelum pelaksanaan kegiatan ini, peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan penasihat masjid, yaitu Ustadz Zainuddin, serta beberapa dai yang secara rutin mengisi kajian di Masjid Ar-Rahim, dan melibatkan masyarakat setempat dalam proses perencanaan.

Langkah awal yang dilakukan adalah mengajukan perizinan kepada pihak-pihak terkait, seperti penasihat takmir masjid, kepala desa, ketua RT, serta masyarakat setempat. Tahapan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman antar pihak di kemudian hari. Selanjutnya, peneliti melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) bersama takmir masjid dan masyarakat guna merumuskan konsep struktur kepengurusan masjid yang baru. Pada tahap awal, FGD melibatkan Ketua Takmir, salah satu perwakilan masyarakat, dan marbot masjid. Konsep yang

dirumuskan bertujuan untuk memperbarui struktur kepengurusan sebelumnya sekaligus menambah bidang-bidang kepengurusan agar pengelolaan masjid dapat berjalan lebih efektif dan terorganisasi.

Gambar 4. 7 Komunikasi Kepada Para Takmir Dan Masyarakat



Sumber: dokumentasi peneliti. 20 oktober 2024

Pada pelaksanaan FGD kedua yang dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2024, peneliti melibatkan lebih banyak pihak untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam forum ini, Sekretaris Takmir Masjid, ai pengabdian, serta beberapa jemaah turut dilibatkan guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Fokus utama pembahasan meliputi penambahan bidang-bidang kepengurusan, pengurangan pengurus yang dinilai sudah tidak aktif, serta penambahan sumber daya manusia yang sesuai untuk mengisi bidang-bidang kepengurusan yang telah ditetapkan. Hasil dari FGD kedua ini adalah penambahan bidang kepengurusan, sehingga total bidang dalam struktur kepengurusan masjid menjadi tujuh bidang.

Sebelum dilakukan pembentukan struktur kepengurusan yang baru, kepengurusan masjid hanya terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan marbot masjid. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas

masjid cenderung pasif dan kurang berkembang. Melalui penambahan beberapa bidang kepengurusan yang diusulkan oleh masyarakat, diharapkan kegiatan-kegiatan masjid dapat menjadi lebih beragam serta mampu meningkatkan partisipasi dan minat masyarakat dalam memakmurkan masjid.

2. Proses Mahasiswa KKN UIN Antasari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Di Dusun Cabai, Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan Hulu Sungai Tengah

a. Berbaur dengan masyarakat

Kegiatan pembauran dengan masyarakat dilaksanakan pada tahap awal penelitian sebagai upaya untuk mengenali karakteristik sosial masyarakat Desa Patikalain serta membangun hubungan kepercayaan antara peneliti dan masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di Dusun Cabai. Dalam pelaksanaannya, peneliti terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti membantu persiapan konsumsi pada acara pernikahan salah satu warga serta menghadiri sejumlah kegiatan hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Patikalain.

Seiring berjalannya waktu, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Patikalain merupakan mualaf yang masih memerlukan bimbingan dan pendampingan keagamaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pelaksanaan program-program keagamaan

serta pendampingan dalam praktik ibadah menjadi prioritas utama dalam kegiatan penelitian dan pengabdian. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran mubaligh atau dai dalam memberikan pembinaan akidah kepada masyarakat Desa Patikalain. Tanpa adanya pendampingan yang intensif dan berkesinambungan, terdapat kemungkinan sebagian masyarakat kembali kepada sistem kepercayaan yang dianut sebelum memeluk agama Islam.

b. Memberi contoh dan mengajak untuk berkegiatan di Masjid

1) Strategi Dakwah bil hal

Strategi ini merupakan bentuk upaya penyampaian nilai-nilai keagamaan melalui tindakan nyata yang bersifat keteladanan. Menurut Zakiyyah dan Haqq, pendekatan ini bertujuan agar objek dakwah (al-mad'ūlah) mampu meneladani sikap, perilaku, serta aktivitas yang dicontohkan oleh dai. Dakwah bil hāl, yaitu penyampaian ajaran agama melalui perbuatan konkret, tidak hanya berfokus pada proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga menekankan pada internalisasi dan penanaman nilai-nilai keislaman (transfer of values). Oleh karena itu, strategi dakwah ini dipandang efektif dan efisien dalam menjangkau sasaran dakwah. Sejalan dengan hal tersebut, Al-Mawar menjelaskan bahwa dakwah bi al-hāl merupakan bentuk dakwah yang diwujudkan melalui berbagai tindakan dan aktivitas nyata yang secara langsung menyentuh kehidupan masyarakat sebagai objek dakwah melalui karya dan aksi konkret.⁴²

⁴² Al-Dakwah; Qawā'idwa Ushūl Mesir: 1992, hal. 18

Program Participatory Action Research (PAR) yang diterapkan melalui pendekatan dakwah bil hāl senantiasa disertai dengan upaya penanaman serta penguatan nilai-nilai positif, khususnya nilai-nilai religius. Implementasi kegiatan tersebut dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain menjalin silaturahmi dengan masyarakat yang membutuhkan serta keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Secara garis besar, strategi dakwah ini dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat, tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan serta norma-norma kehidupan sosial yang berlaku.

Salah satu wujud konkret pengabdian kepada masyarakat adalah implementasi program Participatory Action Research (PAR) berbasis masjid yang berlandaskan pada pendekatan dakwah bil hāl. Pelaksanaan program ini diarahkan untuk mengaktualisasikan pengetahuan teoretis ke dalam praktik kehidupan nyata masyarakat, sehingga tercipta pola kerja sama yang berkesinambungan antara peneliti dan masyarakat. Selain itu, program pengabdian ini diselenggarakan sebagai upaya percepatan proses pembangunan serta untuk mewujudkan sinergi dan harmonisasi pembangunan melalui penguatan peran lembaga pendidikan secara terpadu dan berkelanjutan.

Pelaksanaan program dakwah bil hāl bertujuan untuk memberikan teladan sekaligus motivasi kepada masyarakat agar senantiasa menjaga keimanan dan melaksanakan perintah Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, berbagai aktivitas keagamaan maupun

nonkeagamaan ditampilkan sebagai contoh konkret yang dapat ditiru oleh masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan salat berjemaah di masjid, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan sikap santun dalam berinteraksi, menghadiri kegiatan kajian keislaman, menumbuhkan kepedulian sosial dengan membantu sesama, serta membiasakan diri untuk bersedekah.

a) Melaksanakan Salat berjemaah di Masjid

Sesuai dengan fungsi masjid yaitu sebagai tempat salat, sudah seharusnya bagi muslim untuk melaksanakan salat di masjid terutama melaksanakannya secara berjemaah. Dalam hadistnya, Nabi Muhammad SAW menjelaskan pentingnya pelaksanaan salat berjemaah. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, disebutkan bahwa seorang sahabat Nabi yang mengalami kebutaan datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki seseorang yang dapat menuntunku menuju masjid." Ia pun memohon keringanan agar diperbolehkan melaksanakan salat di rumah. Pada awalnya, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan keringanan tersebut. Namun ketika sahabat itu hendak pergi, Rasulullah memanggilnya kembali dan bertanya, "Apakah engkau mendengar seruan azan untuk salat?" Sahabat tersebut menjawab, "Ya." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa

sallam kemudian bersabda, “Jika demikian, maka penuhilah panggilan tersebut,” yakni dengan menghadiri salat berjemaah di masjid!”⁴³

Menyadari urgensi pelaksanaan salat berjemaah, peneliti berupaya mengajak masyarakat untuk membiasakan diri melaksanakan salat berjemaah di masjid melalui pendekatan dakwah bil hāl. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus meningkatkan motivasi masyarakat dalam menjalankan ibadah. Namun demikian, penerapan metode dakwah ini tidak serta-merta menunjukkan hasil yang signifikan. Pada dua pekan awal pelaksanaan, peningkatan jumlah jemaah baru tampak secara terbatas, terutama pada pelaksanaan salat Jumat. Pada Jumat pertama, jumlah jemaah hanya membentuk satu saf, sedangkan pada Jumat kedua mulai terlihat penambahan jemaah dengan terisinya saf kedua.

Terdapat beberapa warga desa yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan salat berjemaah di masjid pada waktu Magrib, namun kehadiran jemaah pada waktu Subuh masih belum terlihat. Peneliti menyadari bahwa tidak memiliki kewenangan untuk memaksa masyarakat dalam melaksanakan salat berjemaah di masjid. Oleh karena itu, peneliti mengambil inisiatif untuk melakukan pendekatan secara personal dengan masyarakat, khususnya kepada warga yang belum dapat mengikuti salat berjemaah, melalui upaya penggalian

⁴³ Imam Ahmad, A.M. Syakir, (2020), Musnad Imam Ahmad Jilid 1, Jatinegara, Pustaka Azzam, hal.393.

informasi terkait faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran mereka dalam kegiatan ibadah berjemaah di masjid.

Sebagian warga terbiasa berangkat ke kebun pada waktu menjelang pelaksanaan salat Subuh. Hal ini disebabkan oleh lokasi kebun yang hanya dapat diakses menggunakan kendaraan roda dua yang telah dimodifikasi, dan kendaraan tersebut hanya dapat mencapai batas tepian hutan. Selanjutnya, warga harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki menuju area kebun dengan waktu tempuh sekitar 25–30 menit. Kondisi tersebut menyebabkan warga yang berangkat ke kebun memilih untuk melaksanakan salat di pondokan atau gubuk sederhana yang dibangun di area kebun.

Setelah satu bulan pelaksanaan dakwah bil ḥāl, terjadi peningkatan jumlah jemaah pada salat rawatib, yakni bertambah sekitar 1 hingga 3 orang. Namun, peningkatan ini hanya terlihat pada waktu salat Magrib dan Isya. Hal tersebut disebabkan oleh aktivitas masyarakat yang sebagian besar berkebun pada siang hari, sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan salat berjemaah di masjid. Selain itu, jarak antara kebun dan permukiman yang relatif jauh serta kondisi akses jalan yang curam turut menjadi faktor penghambat kehadiran jemaah pada waktu salat lainnya.

Pada bulan kedua pelaksanaan program, jumlah jemaah menunjukkan peningkatan yang bervariasi, yakni berkisar antara 3 hingga 5 orang. Capaian ini dinilai cukup signifikan dan memuaskan bagi peneliti.

Selain itu, peneliti juga berhasil melibatkan kalangan pemuda untuk turut melaksanakan salat berjemaah di masjid. Meskipun keikutsertaan mereka belum konsisten pada setiap waktu salat rawatib, keterlibatan tersebut diharapkan dapat menjadi stimulus awal yang mampu menumbuhkan inspirasi dan motivasi, sehingga pada tahap selanjutnya dapat mendorong mereka untuk melaksanakan salat berjemaah secara berkelanjutan.

b) Melaksanakan pembacaan Alquran

Kegiatan pembelajaran dan pembacaan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dakwah bil ḥāl yang dilaksanakan oleh peneliti. Program ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar tidak hanya membaca, tetapi juga memahami serta mengamalkan kandungan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya dilakukan setelah salat Subuh dan salat Magrib. Pada waktu Subuh, peneliti melaksanakan tadarus Al-Qur'an bersama rekan pengabdian sebagai langkah awal untuk membangun kebiasaan positif dalam mengawali aktivitas harian. Sementara itu, setelah salat Magrib, kegiatan pembacaan Al-Qur'an kembali dilaksanakan dengan sasaran utama masyarakat yang memiliki keinginan untuk belajar membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Sebagian besar masyarakat masih belum memiliki kemampuan yang memadai dalam membaca Al-Qur'an. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam

membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Bertambahnya jumlah jemaah turut memperluas jangkauan pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an kepada masyarakat. Namun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang merasa kurang percaya diri atau malu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, sehingga kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penghambat dalam optimalisasi pelaksanaan program pengajaran Al-Qur'an.

Upaya pemberian motivasi terus dilakukan kepada jemaah yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an agar semangat belajar mereka tetap terjaga serta mampu menjadi teladan bagi masyarakat lainnya. Seiring berjalananya waktu, jumlah jemaah yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an mengalami peningkatan secara bertahap. Tingkat kemampuan peserta pun beragam, mulai dari yang telah lancar membaca Al-Qur'an, yang masih terbatas-batas, hingga yang masih berada pada tahap pembelajaran Iqra. Di Desa Patikalain, pembelajaran Al-Qur'an menerapkan metode Tartily Banjari. Metode ini cukup diminati oleh masyarakat karena memiliki irama yang khas serta relatif mudah untuk dipelajari. Sebelum peneliti melaksanakan kegiatan pengabdian, pembelajaran Al-Qur'an hanya dilaksanakan satu kali dalam sepekan dengan pengajar yang didatangkan dari wilayah perkotaan.

Bapak Yandi merupakan salah satu jemaah yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Kemampuan beliau dalam membaca

Al-Qur'an tergolong baik, bahkan pernah dipercaya sebagai pembaca Al-Qur'an dalam sebuah acara berskala besar. Dengan latar belakang sebagai mualaf, Bapak Yandi menjadi figur teladan bagi masyarakat, khususnya umat Muslim di lingkungan tersebut. Hal ini menjadi penting mengingat sebagian besar masyarakat merupakan mualaf yang masih memerlukan pendampingan dan pembinaan berkelanjutan, terutama dalam aspek pelaksanaan ibadah.

Tabel 4. 1 Perbaikan Penyebutan Huruf Hijaiyah Bapak Yandi

No	Huruf Hijaiyah	Sebelum Perbaikan(dibaca)	Sesudah Perbaikan(dibaca)
1	ش	sin	syin
2	ث	Sa'	Tsa'
3	ع	ain	'ain
4	ظ	zo'	dzo'
5	ض	do	dhod

Sumber: hasil observasi peneliti

Terdapat peningkatan dalam aspek pelafalan huruf hijaiyah pada Bapak Yandi. Berdasarkan data pada tabel yang disajikan, masih ditemukan beberapa huruf yang memerlukan perbaikan dalam pengucapannya. Pada tahap awal, huruf (ش) dilafalkan seperti huruf sin, kemudian setelah diberikan pembinaan dikoreksi menjadi pelafalan yang tepat, yaitu syin. Huruf (ث) semula dilafalkan sebagai sa', lalu

diperbaiki menjadi *tsa'*. Huruf (ع) yang sebelumnya dibaca *ain* dikoreksi menjadi 'ain. Selanjutnya, huruf (ظ) yang awalnya dilafalkan *do* diperbaiki menjadi *dzo'*, serta huruf (ض) yang semula dibaca *do* dikoreksi menjadi *dhod*. Perbaikan-perbaikan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan tajwid dan makharijul huruf setelah mengikuti kegiatan tahsin Al-Qur'an.

Bapak Yandi juga masih mengalami kesulitan dalam membaca tulisan Arab bersambung, khususnya pada lafaz yang mengandung huruf ش, ض, ئ, ظ, و ع. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memberikan rekomendasi agar yang bersangkutan secara rutin membaca surah-surah pilihan setiap hari guna meningkatkan kelancaran dan ketepatan dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga menyarankan penambahan hafalan surah-surah pendek. Rekomendasi ini diberikan mengingat peran Bapak Yandi yang kerap bertindak sebagai imam di Masjid Ar-Rahim, sehingga kemampuan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar menjadi sangat penting.

Jemaah lain yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an adalah Bapak Didin, yang merupakan salah satu takmir Masjid Ar-Rahim dengan tanggung jawab utama menjaga kebersihan masjid serta melaksanakan tugas keagamaan, seperti mengumandangkan azan dan sesekali menjadi imam salat. Namun, ketika Bapak Yandi atau mahasiswa KKN berada di desa, Bapak Didin cenderung menolak untuk memimpin salat. Berdasarkan hasil pendekatan dan komunikasi yang dilakukan,

diketahui bahwa sikap tersebut didasari oleh kesadaran diri beliau terhadap keterbatasan kemampuan bacaan Al-Qur'an yang masih belum optimal dan masih mengandung sejumlah kekeliruan.

Peneliti mengajak Bapak Didin untuk berpartisipasi dalam kegiatan perbaikan bacaan Al-Qur'an yang dilaksanakan di masjid. Pada tahap awal, peneliti dibantu oleh mahasiswa KKN lainnya dalam membimbing dan memperbaiki bacaan Surah Al-Fatihah Bapak Didin. Hasil pendampingan menunjukkan adanya beberapa kekeliruan dalam pelafalan kata dan huruf tertentu, antara lain pada lafaz *'ālamīn* pada ayat kedua, *na 'budu* dan *nasta 'īn* pada ayat kelima, *ṣirāṭal* dan *mustaqīm* pada ayat keenam, serta *an 'amta 'alaihim, al-maghdūbi*, dan *wa lād-dāllīn* pada ayat terakhir.

Surah Al-Fatihah dijadikan sebagai prioritas utama dalam upaya peneliti memperbaiki kualitas bacaan jemaah Masjid Ar-Rahim. Selain itu, peneliti juga menyimak bacaan beberapa surah pendek yang kerap dibaca oleh Bapak Didin ketika bertugas sebagai imam salat. Dari hasil pendampingan tersebut, masih ditemukan sejumlah kesalahan dalam pelafalan huruf maupun lafaz tertentu. Oleh karena itu, peneliti melakukan bimbingan secara bertahap untuk memperbaiki bacaan tersebut, disertai dengan pemberian motivasi dan dorongan agar Bapak Didin terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Tabel 4. 2 Perbaikan Penyebutan Huruf Hijaiyah Bapak Didin

No	Huruf Hijaiyah	Sebelum Perbaikan(dibaca)	Sesudah Perbaikan(dibaca)
1	ش	sin	syin
2	ث	Sa`	Tsa`
3	ع	ain	‘ain
4	ظ	zo`	dzo`
5	ق	kof	qof
6	ذ	zal	dzal
7	ض	do	dhod

Sumber: hasil observasi peneliti

2) Kajian Islami

Studi Islam bagi kalangan internal umat Islam bertujuan untuk membekali umat dengan pemahaman yang komprehensif dan akurat mengenai ajaran Islam. Pemahaman tersebut diharapkan mampu membentuk sikap, perilaku, serta pengamalan ajaran Islam secara benar dan proporsional dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, studi Islam juga berperan dalam memberikan solusi atas berbagai permasalahan keagamaan dan sosial yang dihadapi oleh para mualaf dalam proses penguatan keimanan dan praktik keberagamaan mereka.

Pelaksanaan kajian Islami di Desa Patikalain menghadapi sejumlah kendala. Pada tahap awal, kegiatan ini sangat bergantung pada kehadiran ustaz yang berasal dari luar daerah untuk mengisi kajian. Kondisi geografis berupa jarak tempuh yang jauh serta medan perjalanan yang cukup terjal

menyebabkan tingginya kemungkinan ketidakhadiran pemateri. Pengumuman pelaksanaan kajian islami dikabarkan setelah Dai berada di masjid dengan menggunakan pengeras suara dan dari mulut ke mulut. Setelah adanya pengumuman barulah sebagian masyarakat pergi ke masjid untuk mengikuti kajian.

Frekuensi pemadaman listrik yang cukup tinggi juga menjadi faktor penghambat efektivitas pelaksanaan kajian Islami. Ketiadaan aliran listrik menyebabkan pengeras suara tidak dapat digunakan, sehingga dai harus mengeluarkan tenaga lebih besar dalam menyampaikan materi kajian. Selain itu, tanpa dukungan pengeras suara, masyarakat yang tidak dapat hadir secara langsung di masjid tidak memiliki akses untuk mendengarkan kajian dari kediaman masing-masing.

Dalam kondisi tersebut, setelah kegiatan kajian selesai, dai bersama peneliti biasanya melakukan pendekatan lanjutan dengan berdiskusi di sekitar rumah warga yang tidak berkesempatan hadir. Diskusi tersebut dilakukan secara santai dengan materi yang ringan serta berorientasi pada pemberian motivasi dalam menuntut ilmu agama. Pada kesempatan ini pula, masyarakat kerap mengajukan pertanyaan terkait hal-hal keagamaan yang belum mereka pahami.

Pelaksanaan kajian Islami di Desa Patikalain tidak menitikberatkan pada aspek kuantitas jemaah, melainkan lebih mengutamakan kualitas penyampaian materi serta sejauh mana masyarakat yang hadir mampu memahami dan mengamalkan isi kajian dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat mayoritas masyarakat Desa Patikalain merupakan mualaf, materi kajian difokuskan pada fikih ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an sebagai kebutuhan dasar keagamaan. Pembahasan dimulai dari materi-materi fundamental, seperti air dan tata cara bersuci, thaharah, salat, puasa, serta berbagai bentuk ibadah rutin lainnya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bulan kedua pelaksanaan kegiatan, Desa Patikalain menerima kedatangan seorang dai asal Palembang yang bertujuan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Kehadiran dai tersebut disambut secara positif oleh para dai setempat maupun masyarakat, dengan harapan dapat memberikan tambahan pengetahuan keagamaan serta membimbing masyarakat agar tetap konsisten dalam menjalankan ajaran Islam.

Pengalaman di beberapa desa mualaf di sekitar Desa Patikalain menunjukkan bahwa minimnya pembinaan dan perhatian keagamaan dapat menyebabkan sebagian masyarakat kembali kepada kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu, keberadaan dai yang melakukan pengabdian di Desa Patikalain dipandang sangat penting dan strategis dalam upaya memperkuat akidah masyarakat serta mencegah terjadinya kemunduran dalam proses keberagamaan pasca-konversi.

3. Pengaruh dari Aktivitas Mahasiswa KKN UIN Antasari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Di Dusun Cabai, Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan Hulu Sungai Tengah

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh dari aktivitas mahasiswa KKN UIN Antasari dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Dusun Cabai, Desa Patikalain, ditemukan adanya beberapa perubahan yang signifikan. Salah satu perubahan yang menonjol adalah peningkatan jumlah jemaah salat lima waktu di masjid. Pada tahap awal penelitian, jumlah jemaah yang hadir hanya berkisar antara 1 hingga 3 orang, sedangkan pada akhir penelitian jumlah tersebut meningkat menjadi sekitar 6 hingga 8 orang. Peningkatan ini diharapkan dapat terus berlanjut dan terjaga secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Jumlah jemaah yang mengikuti kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an juga menunjukkan peningkatan. Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan, aktivitas membaca Al-Qur'an di masjid hanya dilakukan oleh mahasiswa KKN. Namun, seiring berjalannya waktu, Bapak Yandi dan Bapak Didin turut berpartisipasi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Masjid. Pada tahap akhir kegiatan, anak-anak juga mulai terlibat dalam kegiatan tersebut dengan pembagian waktu belajar pada sore dan malam hari. Antusiasme belajar ini diharapkan dapat terus terjaga dan menular kepada masyarakat lainnya, sehingga Masjid dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Patikalain.

Peningkatan jumlah jemaah dalam kegiatan kajian Islami juga menjadi indikator positif dari pelaksanaan program. Antusiasme masyarakat dalam mempelajari ajaran agama yang masih terjaga menjadi landasan utama bertambahnya partisipasi jemaah kajian. Pelaksanaan kajian yang dilakukan secara rutin setiap malam setelah salat Magrib dinilai lebih fleksibel dan mudah diakses

oleh masyarakat yang memiliki berbagai kesibukan. Dengan demikian, masyarakat tidak perlu menunggu jadwal mingguan untuk memperoleh pembelajaran keagamaan, sehingga kesempatan mengikuti kajian menjadi lebih terbuka dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan dari penelitian yang berjudul aktivitas mahasiswa KKN UIN Antasari dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Dusun Cabai, Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan Hulu Sungai Tengah, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas mahasiswa KKN UIN Antasari dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Dusun Cabai, Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan Hulu Sungai Tengah mulai menunjukkan hasil yang nyata melalui terselenggaranya berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di masjid. Kegiatan tersebut antara lain kajian rutin yang dilaksanakan setelah salat Magrib, keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di masjid, serta kembali aktifnya struktur kepengurusan masjid dalam pengelolaan dan pemeliharaan masjid. Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan positif dalam partisipasi dan kemandirian masyarakat, khususnya dalam upaya memakmurkan masjid secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatnya jumlah jemaah serta partisipasi masyarakat dalam upaya memakmurkan masjid. Pembaruan struktur kepengurusan masjid turut mendorong terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang lebih variatif dan